

Dari Mencoba-coba Menjadi Bisa

Untuk menjadi seorang profesional Linux, tidak selalu membutuhkan biaya besar. Dengan niat yang kuat dan terus berusaha, Irvan berhasil melewati perjalanan panjang dari seorang pemula hingga menjadi system administrator.

Kali pertama instalasi Linux, saya masih takut partisi Windows 98 saya hilang. Saya *wanti-wanti* kepada teman yang akan membantu instalasi Linux di komputer saya, “*Eh.. awas loe ya.. Windows gue jangan hilang.. apalagi lagu-lagunya, susah tuh nyarinya.*” Teman saya pun hanya tersenyum dan berkata, “*Tenaaaang... ini bisa dual boot kok.*” Pada waktu itu istilah dual boot masih terasa asing di telinga saya. Timbullah berbagai pertanyaan dari saya yang memborbardir teman saya tersebut. Untunglah, Suryana teman saya itu cukup sabar, meski kami berdua sama-sama baru kenal Linux pada saat itu juga.

Akhirnya setelah diyakinkan oleh Suryana bahwa menginstalasi Linux itu aman, dan partisi Windows-nya tidak hilang, maka kami pun mulai menginstalasi Linux Red Hat 5.2. Ketika masuk proses instalasi, saya tercengang, begitu banyak istilah-istilah yang tidak saya kenal, seperti *mount point*, *swap*, *anaconda*, *inode*, dan sebagainya.

Sebenarnya pada waktu itu kami bisa dibilang nekad, sama-sama belum banyak tahu apa itu Linux, tapi malah instalasi sendiri tanpa tahu pasti apa yang akan terjadi. Proses instalasi kami lakukan dengan cara “meraba-raba” sendiri. Satu per satu keterangan kami baca tanpa terlewat, meski bahasa Inggris kami pas-pasan. Alhasil proses instalasi tersebut berjalan seharian, mulai dari jam 9 pagi hingga jam 9 malam.

Ketika saya ingin mencoba untuk menggunakan Linux, saya dihadapkan dengan *prompt login*. Saya kebingungan, karena teman saya tidak memberikan password-nya, alhasil Linuxnya pun tidak bisa digunakan, saya pun kembali ke Windows dan partisi Linuxnya pun saya hapus karena saya butuh *space* untuk lagu.

Mau coba instalasi ulang sendirian, saya tidak berani.

Distro-distro yang memikat

Suatu ketika ketika saya sedang “nongkrong” di musholla kampus, ada seorang teman saya yang berbicara tentang Linux. Langsung saja dengan cuek saya ikutan berbicara dengannya. Saya bilang kalau saya pernah instalasi Linux namun tidak bisa digunakan karena tidak tahu password-nya. Dia menyarankan kepada saya untuk menginstalasi ulang, tapi saya bilang instalasi Linux susah sekali karena tidak bisa pakai mouse pada waktu instalasi. Lalu teman saya pun menyarankan untuk menggunakan SuSE.

Saya pun makin tertarik untuk mencobanya. Pada waktu itu saya belum mengenal istilah Distro atau Distribusi Linux. Yang saya tahu ada Linux Red Hat, Linux SuSE, dan Linux Slackware. Akhirnya saya pun meminjam CD SuSE Linux milik teman saya tersebut, kalau tidak salah itu adalah SuSE Linux versi 6.2, dan mencobanya di rumah. Saya cukup tercengang dengan proses instalasi SuSE yang menggunakan bahasa Indonesia, tetapi saya masih belum mengerti paket-paket apa saja yang mesti saya instalasi.



Rusmanto

Alhasil semua paket saya “checklist” untuk diinstalasi. Proses instalasi yang tergolong nekat ini pun selesai dengan lancar, meski masih memakan waktu berjam-jam. Saat itulah kali pertama saya “jatuh cinta” dengan Linux. Karena apa? Karena saya bisa mendengarkan musik di Linux, dan tampilan grafikal Linux yang banyak pilihan, ada KDE, GNOME, fvwm, dan lain-lain.

SuSE Linux tersebut pun terus bertahan hingga keluar Red Hat 6.2 yang memiliki tampilan grafikal pada proses instalasi, dan saya pun mencoba menginstalasi Red Hat 6.2. Lagi-lagi saya dibuat kagum, Linux bisa memainkan file mp3 dengan player yang mirip dengan Winamp. Kegiatan mencoba-coba distro Linux pun terus berlangsung. Beberapa kali saya ganti-ganti distro, beberapa kali saya memformat harddisk saya untuk Linux.

Suatu hari saya mendengar bahwa ada majalah yang membahas khusus tentang Linux, yaitu *InfoLINUX*. Waktu itu pertama kali saya melihat distro yang cukup “manusiawi” untuk orang awam, Linux Mandrake. Distro yang satu ini benar-benar membuat saya tercengang. Selain bisa menggunakan bahasa Indonesia pada proses instalasi, Mandrake cukup baik dalam mengenali hardware yang saya miliki. Jadi

Riwayat Singkat Irvan

Pria yang lahir di Jakarta pada 14 Mei 1980 ini baru setahun lulus dari jurusan Teknik Informatika salah satu perguruan tinggi swasta di Jakarta. Irvan saat ini bekerja sebagai System Administrator pada Pusat Jantung Nasional “Harapan Kita” Jakarta.

Sehari-hari, Irvan mengelola banyak *workstation* dan *server* yang menjalankan sistem operasi Linux dengan berbagai aplikasi seperti Apache, MySQL, PostgreSQL, qmail, squid, firewall, dan lain-lain. Di samping menguasai aplikasi jaringan, Irvan juga mendalami pemrograman C/C++, Shell, dan PHP.

Karena kemampuannya di bidang Linux, ketika masih kuliah Irvan telah dipercaya sebagai Linux System & Network Engineer di PT Nurul Fikri Cipta Solusi, Jakarta. Irvan dapat dihubungi melalui e-mail irv@irvan.or.id atau situs pribadinya www.irvan.or.id.

...saya menggunakan Linux, karena jenuh setiap hari harus membersihkan virus...

semakin kuat lah cinta kepada Linux. Hanya dengan bermodalkan majalah, saya belajar “mengoprek” Linux sendirian mulai dari setup sederhana, tips dan trik, sampai proses kompilasi kernel.

Belajar dari manual, howto, dan komunitas

Kecintaan saya terhadap Linux pun bertambah ketika saya mendapatkan mata kuliah sistem operasi. Ketika saya masuk kelas mata kuliah tersebut, saya sedikit kaget dengan istilah-istilah yang sering saya temukan pada Linux di antaranya *inode*, *swap*, *memory management*, *forking*, *child process*, *root*, *multi tasking*, *multi user*, dan lain-lain. Semua istilah tersebut cukup familiar di telinga saya. Pada waktu itu pun saya berpikir, ternyata Linux itu pantas disebut sebagai “Sistem Operasi Sejati”. Mulai saat itu lah saya tidak pernah meninggalkan Linux, meski hingga saat ini saya masih menggunakan *dual boot*, karena keperluan pekerjaan.

Saya belajar Linux hanya dengan bermodalkan manual, *howto*, majalah, bertanya-tanya dengan teman, dan milis atau *mailing list*. Tidak jarang sistem saya “ngaco” karena saya nekat mencoba-coba dengan bermodalkan manual dan *howto* tersebut. Tapi di situlah ilmu dan kepuasan saya dapatkan.

Saya mengenal milis Linux dari teman lama, Firdaus Tjahyadi, yang ternyata memiliki hobi yang sama, yaitu sama-sama suka mengoprek Linux dan *networking*. Milis yang saya ikuti waktu itu masih menggunakan nama *linux-setup@linux.or.id* dan *linux-admin@linux.or.id*. Sekarang berganti nama menjadi *tanya-jawab@linux.or.id*. Di milis ini lah saya mendapatkan “gojlokan” dari para senior Linux Indonesia.

Mungkin hal yang serupa juga dialami oleh para newbie yang bergabung di milis

tersebut. Pada awalnya saya berpikir, bahwa komunitas Linux itu hanya terdiri dari orang-orang jago yang sombong. Namun ternyata ada hikmah di balik semua itu. Para senior tersebut ternyata mengajarkan kita untuk tidak malas membaca dan mencari tahu sebelum bertanya. Tapi sayangnya, hal tersebut sering disalahartikan oleh beberapa newbie atau pemula. Firdaus juga yang mengajak saya untuk bergabung menjadi anggota KPLI Jakarta. Di KPLI Jakarta ini lah saya bisa kenal dengan para “tetua” Linux di Indonesia.

Dapat kerja karena Linux

Karena saya dan Firdaus tidak begitu suka dengan *programming* dan lebih tertarik dengan *networking* dan administrasi sistem, maka kami berdua lebih sering mengoprek berbagai server di Linux, mulai dari apache, samba, squid, ftp server, dan mail server. Berbagai buku pun kami baca, berbagai *error* pun kami alami, namun itulah guru terbaik bagi saya dan teman saya.


Semua aktivitas tersebut, ternyata memberikan hasil yang cukup baik bagi saya saat ini. Tanpa disadari ternyata pengalamanlah yang membuat saya mendalami Linux. Sehingga saat ini saya bisa bekerja dengan memanfaatkan pengetahuan yang saya miliki tersebut.

Dengan bermodalkan pengetahuan Linux tersebut, Alhamdulillah saya bisa kerja sebagai System Administrator di PT Nurul Fikri Cipta Solusi yang merupakan tempat kerja pertama saya, dan saat ini saya bekerja sebagai System Administrator di RS Pusat Jantung Nasional “Harapan Kita” Jakarta. Dengan pengetahuan akan Linux itu pun saya juga membantu Instansi pemerintah untuk memigrasikan server mereka ke server Linux, yaitu Departemen Kesehatan RI dan Lembaga Sandi Negara.

Kelebihan dan kekurangan Linux

Banyak suka dan duka yang saya alami selama menggunakan Linux, namun semua itu membuat saya makin mencintai sistem operasi yang berlogo penguin ini. Mungkin alasan saya sedikit berbeda jika ditanya mengapa saya menggunakan Linux. Jika orang lain menggunakan Linux karena gratis, tidak dengan saya, saya

menggunakan Linux karena banyak pilihan yang diberikan oleh Linux, salah satunya adalah pilihan akan distro, jika saya tidak suka dengan distro A maka saya bisa menggunakan distro B. Meskipun nanti distro Linux mulai menjadi komersial, saya tetap akan menggunakan Linux karena keanekaragamannya tersebut. Dan satu hal lagi yang membuat saya menggunakan Linux, karena jenuh setiap hari harus membersihkan virus si Windows.

Namun saya masih menyimpan sedikit kekecewaan terhadap Linux, yaitu emulasi *effect surround* terhadap sound card yang ber-chipset emu10k1 tidak optimal seperti di Windows. Kualitas yang dihasilkan jauh di bawah Windows. Karena hal tersebutlah saya masih menyimpan Windows pada PC saya di rumah, hanya untuk mendengarkan musik, karena saya pencinta musik. Mungkin suatu saat jika vendor Creative mau membuka keseluruhan *source code* emulasi chipset emu10k1 kepada komunitas open source, saya akan meninggalkan Windows selama-lamanya. 

Rusmanto (rus@infolinux.co.id)

